



WORKSHOP TECHNIQUE SUPERVISION TO IMPROVE TEACHERS' PEDAGOGIC AND PROFESSIONAL COMPETENCE IN TEACHING AT SDN 18 BATANG BARUS, KABUPATEN SOLOK

Jonrivisman¹, Ahmad F², Farida F³

^{1,2,3} Universitas Negeri Padang, Indonesia

jonrivisman151240300@gmail.com

SUPERVISI TEKNIK WORKSHOP UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PROFESIONAL GURU DALAM MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN DI SDN 18 BATANG BARUS KABUPATEN SOLOK

ARTICLE INFO

Submitted:
23 November 2020
23th November 2020

Accepted:
18 Desember 2020
18th December 2020

Published:
26 Desember 2020
26th December 2020

ABSTRACT

Abstract: This research was initiated by the lack of teachers' pedagogical and professional competence at SDN 18 Batang Barus in performing the teaching and learning process. The research aimed to describe the implementation of workshop technique supervision to enhance the pedagogical and professional competence of the classroom teachers at SDN 18 Batang Barus. The method of this research was school action research which was conducted in 2 cycles at the end of semester I academic year 2017/2018. This research involved 9 classroom teachers as the research subjects. The research data were collected through the observation of the implementation of workshop technique supervision and the assessment of pedagogical and professional competence of classroom teachers. The results showed that the implementation of workshop technique supervision at SDN 18 Batang Barus followed the procedures which was divided into four main steps: (1) planning, including setting workshop goals (output to be achieved), formulating the main points, determining the troubleshooting procedures, and determining tools and supplies used during the workshop, (2) implementation, (3) observation, and (4) reflection including formulating the difficulties faced and formulating an action plan as a follow up activities. After applying workshop technique supervision, this research revealed an increase of pedagogical competence of the classroom teachers at SDN 18 Batang Barus, which was initially 51.61 and increased to 69.40 in cycle I and became 86.05 cycle II. Moreover, it was also found an improvement of the professional competence of the classroom teachers after applying workshop technique supervision, which was initially 43.75 and increased to 65.19 in cycle I and became 86.11 in cycle II. Based on the research findings, it was concluded that workshop technique supervision could be used as an alternative way to do supervision for teachers who mostly faced the same problems.

Keywords: School Action Research, Pedagogical Competence, Professional Competence, Workshop Technique Supervision

Abstrak: Penelitian dilatar belakangi oleh masih rendahnya kompetensi pedagogik dan profesional guru kelas di SDN 18 Batang Barus dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan penerapan supervisi teknik workshop, peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru kelas di SDN 18 Batang Barus. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus pada akhir semester I 2017/2018 dengan subjek penelitian semua guru kelas yang berjumlah 9 orang. Data penelitian dikumpulkan melalui lembar observasi penerapan supervisi teknik workshop, penilaian kompetensi pedagogik dan profesional guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan supervisi teknik workshop di SDN 18 Batang Barus mengikuti prosedur yang dibagi menjadi empat langkah utama yaitu: (1) perencanaan yang terdiri dari: a) merumuskan tujuan workshop (output yang akan dicapai), b) merumuskan pokok-pokok masalah, c) menentukan prosedur pemecahan masalah, d) menentukan alat dan bahan perlengkapan yang dipakai selama workshop, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi yang terdiri dari a) merumuskan kesulitan-kesulitan yang dihadapi, b) merumuskan rencana tindak lanjut sebagai follow up kegiatan. Terjadi peningkatan kompetensi pedagogik guru kelas di SDN 18 Batang Barus Setelah diterapkannya supervisi teknik workshop yang pada awalnya hanya 51.61, pada siklus I naik menjadi 69.36 dan pada siklus II menjadi 86.48. Terjadi peningkatan kompetensi profesional guru kelas di SDN



18 Batang Barus setelah diterapkannya supervisi teknik workshop nilai awal 43.75, pada siklus I naik menjadi 65.19 dan pada siklus II menjadi 86.11. Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa supervisi teknik workshop dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk melaksanakan supervisi terhadap guru yang sebagian besar memiliki masalah yang sama

Kata kunci: PTS, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, supervisi teknik workshop

CITATION

Jonrivisman., Fauzan, A., & F. Farida. (2020). Workshop Technique Supervision to Improve Teachers' Pedagogic and Professional Competence in Teaching at SDN 18 Batang Barus, Kabupaten Solok. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(6), 917-926. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v9i6.8108>.

PENDAHULUAN

Guru memiliki peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut, peranan guru sulit untuk digantikan oleh komponen yang lain. Dipandang dari sisi pembelajaran, peranan guru dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat pesat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi proses pembelajaran yang diperankan oleh guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Meskipun demikian, tidak dapat disangkal bahwa perkembangan teknologi juga berdampak yang sangat signifikan terhadap dunia guru.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu pihak, serta kemajuan dan perkembangan masyarakat dan juga aspirasi nasional dalam kemajuan bangsa dan umat manusia di lain pihak, membawa konsekuensi serta persyaratan yang semakin berat dan kompleks bagi pelaksana sektor pendidikan pada umumnya dan guru pada khususnya. Koswara (2008:9) mengatakan bahwa: "Paradigma baru dalam sistem pembelajaran adalah peserta didik harus menjadi pembelajar yang aktif, terlibat dalam proses pembaharuan pengetahuan. Fokus sekolah harus berubah dari "mengajar" menjadi "belajar", dari penerimaan secara pasif tentang fakta-fakta dan rutinitas menjadi aplikasi aktif penerapan ide-ide untuk memecahkan pemecahan masalah. Transisi tersebut menjadikan peran guru menjadi semakin penting."

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Sahertian (2000:5) yang

menyatakan bahwa: "Sekolah bukan tempat untuk mengisi pengetahuan saja, tetapi sekolah harus berfungsi sebagai laboratorium sosiologis dan pusat kebudayaan dimana ide, karya serta potensi peserta didik dapat dikembangkan sehingga, kondisi ini memerlukan perubahan perspektif guru tentang bagaimana membelajarkan peserta didik."

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat bangsa dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab.

Pengembangan profesi guru menjadi sangat penting artinya, sebagai mana yang dijelaskan oleh Saud (2009:20) yang mengatakan bahwa: "Untuk meningkatkan mutu pendidikan saat ini, maka profesionalisasi guru (pendidik) merupakan suatu keharusan, terlebih lagi apabila melihat kondisi objektif saat ini berkaitan dengan berbagai hal yang ditemui dalam melaksanakan pendidikan, yaitu: (1) perkembangan Iptek, (2) persaingan global bagi lulusan pendidikan, (3) otonomi daerah, dan (4) implementasi kurikulum secara benar."

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa pengembangan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas, fungsi, dan peranannya merupakan suatu kebutuhan yang harus diterima



dan dilaksanakan. Hal ini harus dimaknai sebagai konsekuensi dari sebuah profesi yang melekat pada diri seorang guru. Kebutuhan itu menjadi semakin terasa apabila menyadari keterbatasan yang ada pada diri manusia. Pengakuan diri ini diperlukan mengingat bahwa manusia bukan makhluk yang serba bisa dan membutuhkan pengalaman atau pengetahuan yang baru untuk dapat menjadi lebih bisa, bukan untuk menjadi sempurna.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru mengamanahkan bahwa guru sebagai pendidik profesional harus memiliki 4 kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki guru secara komprehensif dan dikembangkan secara berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Secara umum, kompetensi guru di Indonesia sebagaimana yang diamanahkan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tergolong rendah, terutama untuk kompetensi pedagogik dan profesional. Kondisi tersebut terjadi pada guru-guru di semua jenjang pendidikan dan mata pelajaran, termasuk guru di SD Negeri 18 Batang Barus. Indikasi rendahnya kompetensi guru di SDN 18 Batang Barus juga dapat terlihat dari hasil UKG tahun 2015 lalu. Dari 9 orang guru kelas yang mengikuti UKG hanya dua orang saja yang mencapai nilai diatas 55.00, rata-rata 53.91, nilai tertinggi yang dicapai hanya 64.50 sedangkan nilai terendah yaitu 41.67.

Indikasi lain yang menunjukkan rendahnya kompetensi guru dalam melaksanakan tugas di SD Negeri 18 Batang Barus adalah rendahnya hasil penilaian kinerja yang dicapai oleh guru berdasarkan penilaian formatif pada bulan Maret 2016 yang lalu yaitu rata-rata 53.89 atau berada pada kategori sedang. Hasil PKG juga menunjukkan bahwa nilai paling tinggi yang diperoleh oleh guru hanya 71.43 atau berada pada kategori cukup sedangkan nilai terendah yaitu 33.93 yang berada pada kategori kurang. Dilihat dari pelaksanaan tugas sehari-haripun masih banyak indikasi yang menunjukkan rendahnya kompetensi guru di sekolah ini. Hal ini terlihat

ketika peneliti memeriksa kelengkapan administrasi pembelajaran yang dimiliki guru pada minggu pertama Maret 2016, ditemukan bahwa pada umumnya silabus dan RPP yang dibuat guru adalah hasil dari *copy paste* dari guru sekolah lain. Berdasarkan dialog dengan guru ternyata hal ini disebabkan karena mereka belum mampu untuk menciptakan sendiri silabus dan RPP.

Berdasarkan observasi pembelajaran yang peneliti dilakukan, ditemui bahwa peserta didik kurang berpartisipasi dengan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru masih sangat mendominasi kegiatan pembelajaran dan berperan sebagai satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik di kelas. Bahkan guru cenderung merasa belum mengajar apabila belum menjelaskan sejelasa-jelasnya suatu materi kepada peserta didik dengan berceramah. Dari aspek evaluasi pembelajaran peneliti juga menemukan bahwa evaluasi yang dilakukan guru baru pada aspek kognitif saja, dan belum mempedomani indikator yang ada pada silabus dan RPP.

Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai salah satu wadah pengembangan profesi guru di tingkat gugus pelaksanaannya juga masih belum efektif. Berdasarkan pengamatan penulis, selama hampir tiga tahun bertugas di Gugus V Gunung Talang, KKG baru dilaksanakan sebanyak 4 kali. Materi yang dibahas pada kegiatan itu pada umumnya membicarakan program-program yang kurang relevan dengan pengembangan profesi, misalnya masalah arisan, karyawisata, baju seragam gugus dan dana sosial gugus. Kondisi ini sangat tidak mendukung terhadap upaya pengembangan profesi guru. Menyikapi hal tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengefektifkan pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah.

Menurut Manullang (2005:179), "Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan akademik". Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan akademik. Dengan demikian, berarti, esensial supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya.

Peraturan menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah ditegaskan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang kepala sekolah adalah kompetensi supervisi. Berarti seorang kepala sekolah harus kompeten dalam melakukan supervisi akademik terhadap guru-guru yang dipimpinnya.

Karwati (2013:204) menegaskan bahwa: “Mutu sekolah secara esensial berkaitan dengan supervisi kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah terhadap guru yang ada di sekolah”. Bertitik tolak dari pendapat di atas, penulis yang bertugas di SD Negeri 18 Batang Barus Kabupaten Solok, berencana merancang kegiatan supervisi akademik dengan sebaik-baiknya.

Agar proses pelaksanaan supervisi berjalan dengan lancar, maka penulis mengajukan beberapa pertanyaan kepada beberapa orang guru untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan supervisi yang selama ini dilakukan oleh supervisor sebelumnya, agar kesalahan yang sama tidak terulang kembali. Berdasarkan hasil wawancara itu, diketahui bahwa proses supervisi yang dilakukan baik oleh kepala sekolah maupun pengawas sekolah hanya bersifat mengamati dan mengumpulkan data. Masuk ke kelas membawa beberapa instrumen supervisi, mengamati guru mengajar sekitar 20 menit dan selesai. Tidak ada tindak lanjut, dan tidak ada pembinaan yang diberikan. Supervisi model ini oleh Sahertian (2000: 26) disebut sebagai supervisi pola lama, yang bertujuan mencari-cari kesalahan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan (Action Research), tindakan yang dilakukan berkaitan dengan peningkatan kinerja personil sekolah dalam rangka pengembangan manajemen sekolah, maka jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 18 Batang Barus, Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada akhir

Berdasarkan pembicaraan dengan beberapa orang guru tersebut, juga diketahui bahwa pada umumnya guru berpandangan negatif terhadap pelaksanaan supervisi karena mereka merasa cemas, takut dan tidak siap secara mental untuk diamati. Pada situasi ini, tentu sulit untuk berharap akan ada peningkatan kompetensi terhadap guru yang disupervisi.

Bertitik tolak dari masalah tersebut, penulis berupaya untuk merancang kegiatan supervisi yang dapat mengatasi semua permasalahan di atas. Salah satu teknik supervisi yang dapat dijadikan alternatif adalah supervisi teknik *workshop*.

Menurut Karwati (2013:226): “*Workshop* diartikan sebagai suatu kegiatan belajar secara kelompok yang terdiri dari sejumlah guru yang sedang memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi melalui percakapan”. Dengan demikian, *workshop* memungkinkan guru untuk saling bekerja sama dan berdiskusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi secara terbuka dan tanpa ada perasaan takut dan cemas.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Penerapan supervisi teknik *workshop* untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru kelas dalam melaksanakan pembelajaran di SD Negeri 18 Batang Barus Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok setelah diterapkannya supervisi teknik *workshop*

Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018. Lamanya penelitian mulai dari perencanaan sampai evaluasi direncanakan selama 5 minggu.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh guru kelas di SD Negeri 18 Batang Barus tahun pelajaran 2017/2018, yang berjumlah 9 orang guru kelas.

Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan menggunakan model siklus yang dikembangkan dari model Kemmis dan Mc Toggart (dalam Mulyasa, 2009:190) “Model siklus

ini mempunyai empat komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi”.

Tahap Perencanaan

Sebelum tindakan dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan pengkajian dan analisis terhadap efektifitas tindakan. Setelah dinyatakan layak untuk diteliti, kegiatan selanjutnya yaitu: (a) merumuskan tujuan workshop, (b) merumuskan pokok-pokok masalah yang akan dibahas secara terperinci, (c) menentukan prosedur pemecahan masalah (metode, teknik dan materi), (d) menentukan alat dan bahan perlengkapan yang dipakai selama workshop, (e) menyusun jadwal pelaksanaan workshop, (f) koordinasi dan pengurusan surat izin, (g) menyusun lembar observasi dan instrumen penilaian kinerja guru (g) mempersiapkan tempat dan guru peserta.

Tahap Pelaksanaan dan Observasi

Pelaksanaan workshop peningkatan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru kelas dalam melaksanakan pembelajaran ini direncanakan selama 5 hari pada akhir semester I TP 2017/2018. Materi dan metode yang digunakan disesuaikan dengan rencana yang telah disusun pada tahap sebelumnya.

Pengamatan terhadap tindakan akan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Hal ini dilaksanakan secara intensif, objektif dan sistematis mulai hari ke-1 sampai dengan hari ke-3 pada siklus I dan hari ke-4 dan 5 pada siklus II. Setiap hari pada akhir kegiatan, diadakan diskusi dan refleksi dengan observer untuk melihat kekuatan dan kelemahan terhadap tindakan pada hari itu. Jika ditemukan kekuatan, maka akan dipertahankan, namun jika didapat kelemahan, akan didiskusikan solusi pemecahannya dengan tujuan ada perbaikan pada hari berikutnya. Pengamatan dilakukan oleh supervisor/peneliti dan observer pada waktu pelaksanaan tindakan.

Tahap Evaluasi refleksi

Tindakan yang telah dilaksanakan diukur tingkat keberhasilannya dengan melakukan evaluasi. Evaluasi tindakan berkaitan dengan proses dan hasil. Evaluasi proses dilakukan untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan telah sesuai dengan prosedur dan deskripsi kegiatan yang diinginkan, sedangkan penilaian hasil

berkaitan dengan tingkat pencapaian yang diperoleh guru setelah dilakukan tindakan.

Refleksi diartikan sebagai upaya untuk mengkaji apa yang terjadi, apa yang dihasilkan, apa yang belum tuntas, sebagai bahan pertimbangan melakukan tindakan pada siklus berikutnya jika masih diperlukan.

Instrumen Penelitian

Penerapan supervisi teknik workshop dilihat dari rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada rancangan pelaksanaan supervisi, instrumen yang digunakan yaitu: Satuan Acara workshop. Pada proses pelaksanaan, instrumen yang digunakan yaitu: catatan lapangan, lembar observasi, dan foto-foto dokumentasi. Sedangkan pada tahap evaluasi, instrumen yang digunakan yaitu: rubrik penilaian kegiatan. Ketiga tahapan ini akan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata tertulis.

Instrumen hasil tindakan

Untuk mengetahui apakah tindakan telah mencapai hasil sesuai yang diharapkan atau tidak, digunakan instrumen yang adopsi dari instrumen penilaian kinerja guru yang diterbitkan oleh Permeneg PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya yang disusun dengan berpedoman pada Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru.

Analisis Data Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan model Analisis Data Kualitatif yang ditawarkan oleh Rochiati (2007:135) yakni analisis data dimulai dengan menelaah sejak pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul. Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data dan terakhir penyimpulan atau verifikasi. Tahap analisis tersebut diuraikan sebagai berikut ini :

Menelaah data yang telah terkumpul baik melalui catatan lapangan, observasi, dokumentasi, maupun evaluasi dengan melakukan proses transkripsi hasil pengamatan, penyeleksian dan pemilihan data. Seperti mengelompokkan data pada hari pertama, hari kedua, dan hari ketiga. Kegiatan menelaah data dilaksanakan sejak awal data dikumpulkan.

Reduksi data meliputi pengkategorian dan pengklasifikasian. Semua data yang telah terkumpul diseleksi dan dikelompok-kelompokkan sesuai dengan fokus. Data yang telah dipisah-pisahkan tersebut lalu diseleksi mana yang relevan dan mana yang tidak relevan. Data yang relevan dianalisis, dan yang tidak relevan dibuang.

Menyajikan data dilakukan dengan cara mengorganisasikan informasi yang sudah direduksi. Data tersebut mula-mula disajikan terpisah, tetapi setelah tindakan terakhir direduksi, keseluruhan data tindakan dirangkum dan disajikan secara terpadu sehingga diperoleh sajian tunggal berdasarkan fokus supervisi teknik workshop untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru kelas di SD Negeri 18 Batang Barus .

Menyimpulkan hasil penelitian, Kegiatan ini merupakan penyimpulan akhir temuan penelitian pada sekolah.

Triangulasi Data

Kegiatan triangulasi berguna untuk mengecek kebenaran data maupun penafsirannya. Kegiatan triangulasi data dilakukan dengan cara : (1) peninjauan kembali catatan lapangan, (2) teknik pengumpulan data ganda jika memungkinkan, (3) meminta subjek penelitian membaca hasil penelitian untuk mengetahui

kebenaran penafsiran dan kesimpulan peneliti, dan (4) bertukar pikiran dengan ahli, teman sejawat, pengawas sekolah dan Kepala UPT Kecamatan Gunung Talang.

Analisis data dilakukan terhadap data yang telah direduksi baik data perencanaan, pelaksanaan, maupun data evaluasi. Analisis data dilakukan dengan cara terpisah-pisah pada perencanaan, pelaksanaan, dan data evaluasi. Hal ini dimaksudkan agar dapat ditemukan berbagai informasi yang spesifik dan terfokus pada berbagai informasi yang mendukung dan yang menghambat pelaksanaan workshop. Dengan demikian pengembangan dan perbaikan atas berbagai kekurangan dapat dilakukan tepat pada aspek yang bersangkutan.

Sedangkan model analisis data kuantitatif yaitu terhadap hasil perolehan yang dicapai guru dalam melaksanakan tugas, dengan mengacu pada Permeneg PAN dan RB Nomor: 16 Tahun 2009 sebagai berikut :

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Sedangkan kategori hasil penilaian yang diperoleh yaitu :

Tabel 1. Kategori Hasil Penilaian Kompetensi Guru

Nilai Akhir	Kategori
86 – 100	Sangat Baik
76 – 85	Baik
60 – 75	Cukup
50 – 59	Kurang
0 – 49	Sangat Kurang

(Permeneg PAN dan RB Nomor : 16 Tahun 2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Penerapan Supervisi Teknik Workshop

Supervisi teknik workshop merupakan salah satu teknik supervisi kelompok yang dapat dijadikan alternatif untuk memecahkan masalah rendahnya kompetensi guru di sekolah. Adapun prosedur yang dilakukan dalam melaksanakan supervisi teknik workshop ini adalah sebagai berikut:

a) Perencanaan

Hal-hal yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah: 1) Melakukan observasi awal untuk mendapatkan informasi tentang masalah yang dihadapi guru; 2) Merumuskan masalah berdasarkan hasil observasi awal; 3) Menentukan prosedur pemecahan masalah termasuk jumlah hari yang direncanakan dan narasumber yang akan digunakan; 4) Menyusun jadwal dengan melibatkan guru peserta dalam

proses penyusunannya; 5) Mengurus berkas perizinan; 6) Menghubungi narasumber; 7) Menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam workshop; 8) Menyiapkan guru peserta

b) Pelaksanaan

Agar pelaksanaan workshop berjalan dengan baik dan lancar, maka beberapa hal yang harus diperhatikan adalah: 1) Narasumber yang dipilih haruslah narasumber yang memiliki pemahaman dan kompetensi serta ketempilan menyajikan materi yang baik terhadap materi yang akan disampaikan; 2) Keseriusan dan disiplin guru peserta workshop selama kegiatan berlangsung; 3) Dokumentasi yang lengkap untuk menganalisis kejadian atau fenomena yang terjadi selama kegiatan, agar kelemahan-kelemahan yang terjadi dapat diminimalisir untuk pertemuan berikutnya.

c) Evaluasi

Keputusan tentang berhasil atau tidaknya kegiatan sangat tergantung pada evaluasi yang dilakukan. Oleh karena itu, evaluasi tidak dapat dianggap remeh perannya dalam workshop.

d) Tindak lanjut/follow up

Tindak lanjut diperlukan agar upaya yang telah dilakukan tidak selesai begitu saja. Tindak lanjut disusun agar kelemahan-kelemahan yang ditemukan dapat ditemukan solusi pemecahannya sedangkan kekuatan yang ditemui dapat dilanjutkan untuk mendukung kegiatan/langkah berikutnya.

Berdasarkan penelitian juga didapatkan kelebihan dan kelemahan dalam penerapan supervisi teknik workshop ini. Kelebihan dan kelemahan dari teknik ini akan diuraikan sebagai berikut:

1) Kelebihan supervisi teknik workshop

- a. Meningkatkan sifat terbuka
- b. Workshop lebih difokuskan kepada penyelesaian suatu produk atau hasil.
- c. Meningkatkan kerjasama
- d. Melatih sifat menerima kritikan yang membangun

e. Memecahkan masalah sebagian besar peserta

f. dilaksanakan berdasarkan pada adanya masalah yang sama.

2) Kelemahan supervisi teknik workshop

a. Memerlukan proses yang agak rumit dan panjang

b. Memerlukan narasumber

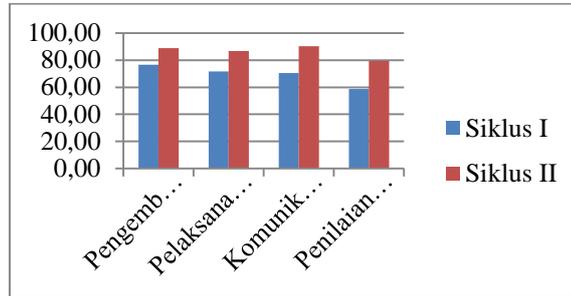
c. Membutuhkan biaya yang lebih besar

b. Kompetensi Pedagogik Guru Kelas

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu dari empat kompetensi yang dijadikan standar yang harus dikuasai setiap guru. dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari, kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yakni: silabus, RPP, bahan ajar, penyusunan dan pelaksanaan penilaian serta melaksanakan pembelajaran di kelas. Supervisor sebagai pemimpin pembelajaran di sekolah, berkewajiban untuk mengidentifikasi dan meningkatkan kompetensi tersebut melalui pelaksanaan supervisi agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan harapan dan mencapai visi dan misi sekolah yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu latihan agar pemahaman yang selama ini dipunyai guru betul-betul diterapkan dalam penyusunannya.

Workshop memungkinkan semua upaya latihan penyusunan perangkat pembelajaran dapat dilaksanakan oleh guru di sekolah. Melalui kegiatan ini, guru akan saling berdiskusi, bekerja sama, berbagi pengalaman dibawah bimbingan narasumber sehingga produk yang dihasilkan betul-betul dapat dimanfaatkan langsung dalam pembelajaran.

Berdasarkan data hasil penelitian, diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil penilaian kompetensi pedagogik guru setelah diterapkannya supervisi teknik workshop di SD Negeri 18 Batang Baru. Berikut disajikan tabel dan diagram batang untuk menggambarkan adanya peningkatan kompetensi pedagogik guru pada siklus I dan II.



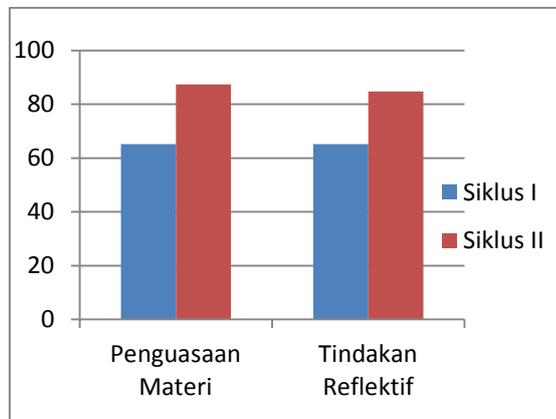
Gambar 1. Diagram Capaian Rata-Rata Hasil Penilaian Kompetensi Pedagogik Guru Kelas SD Negeri 18 Batang Barus Siklus I dan II

Berdasarkan Diagram Batang di atas, diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil capaian kompetensi pedagogik guru kelas SD Negeri 18 Batang Barus pada setiap indikator yang diteliti. Capaian tertinggi yang diperoleh yaitu pada indikator komunikasi dengan peserta didik, dimana pada siklus I rata-rata yang dicapai hanya 70, pada siklus II mampu mencapai nilai 90. Peningkatan tertinggi antara siklus I dan II terdapat pada indikator penilaian dan evaluasi, dimana pada

siklus I rata-rata capaian yaitu 58.00 pada siklus II mencapai 79.33, meningkat sebanyak 17.12 poin.

c. Kompetensi Profesional Guru

Hasil penilaian rata-rata untuk kompetensi profesional guru kelas SD Negeri 18 Batang Barus setelah diterapkan supervisi teknik *workshop* juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Berikut disajikan diagram batangnya.



Gambar 2. Diagram Batang Rekapitulasi Rata-Rata Hasil Penilaian Kompetensi Profesional Guru Kelas SD Negeri 18 Batang Barus Siklus I dan II

Berdasarkan tabel dan diagram batang di atas, maka terlihat bahwa kedua indikator kompetensi profesional yang diteliti mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Secara umum peningkatan kompetensi ini yaitu sebanyak 20.92 poin.

Kompetensi profesional guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat dilihat dari kemampuannya dalam menguasai konsep, materi bidang yang sedang diajarnya. Melalui penguasaan konsep dan materi guru akan dapat memberikan pelayanan belajar yang optimal kepada peserta didiknya. Selain itu, kemampuan yang tidak kalah



pentingnya yaitu kemampuan merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukannya. Merefleksi proses pembelajaran yang telah dilakukan dalam konteks ini yaitu kemampuan merenungkan kegiatan-kegiatan apa saja yang telah dilakukan ketika proses pembelajaran, apakah sudah sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya atau tidak, apakah sesuai dengan karakteristik peserta didik yang dihadapi, serta apakah efektif mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kemampuan-kemampuan di atas, dapat dilatih dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti *peer teaching*.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penerapan supervisi teknik *workshop* di SD Negeri 18 Batang Barus mengikuti prosedur berdasarkan pendapat Sahertian (2000:106) yang dibagi menjadi empat langkah utama yaitu: (1) perencanaan yang terdiri dari: a) merumuskan tujuan *workshop* (*output* yang akan dicapai), b) merumuskan pokok-pokok masalah, c) menentukan prosedur pemecahan masalah, d) menentukan alat dan bahan perlengkapan yang dipakai selama *workshop*, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi yang terdiri dari a) merumuskan kesulitan-kesulitan yang dihadapi, b) merumuskan rencana tindak lanjut sebagai *follow up* kegiatan.

Terjadi peningkatan kompetensi pedagogik guru kelas di SDN 18 Batang Barus setelah diterapkannya supervisi teknik *workshop* yang pada awalnya hanya 51.61, pada siklus I naik menjadi 68.67 dan pada siklus II menjadi 86.01.

Terjadi peningkatan kompetensi profesional guru kelas di SDN 18 Batang Barus setelah diterapkannya supervisi teknik *workshop* nilai awal 43.75, pada siklus I naik menjadi 65.28 dan pada siklus II menjadi 86.11.

Berdasarkan hasil penelitian tentang supervisi teknik *workshop* dalam rangka meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru kelas dalam melaksanakan pembelajaran ini, maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Supervisor

Supervisi teknik *workshop* hendaknya dapat dijadikan alternatif pelaksanaan supervisi teknik

Supervisi teknik *workshop* dapat mengakomodasi seluruh latihan-latihan tersebut melalui simulasi mengajar. Setelah kegiatan *peer teaching* selesai, guru yang baru saja tampil akan diberi kesempatan untuk menemukan sendiri kepuasan dan ketidakpuasan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang baru dilaksanakan. Disamping itu, guru lain yang semula menjadi peserta didik akan memberikan masukan-masukan positif untuk perbaikan. Dengan demikian, mereka dapat saling bertukar fikiran dan berdialog untuk menemukan solusi terbaik terhadap masalah yang dihadapi.

kelompok karena teknik ini memberikan kesempatan kepada guru untuk saling berkomunikasi, berdiskusi dan saling bekerja sama untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi, sehingga pemecahannya dapat dilakukan dengan baik. *Workshop* yang dilaksanakan agar mempedomani langkah-langkah yang telah dikemukakan oleh Sahertian (2000:106).

2. Bagi Guru

Menjadi guru profesional membutuhkan upaya yang serius dan terus menerus agar kompetensi yang dimiliki dapat berkembang dengan baik yang kesemuanya bermuara pada peningkatan layanan pendidikan. *Workshop* dapat dijadikan salah satu alternatif kegiatan dalam upaya pengembangan diri tersebut. Agar pelaksanaan *workshop* berjalan dan mencapai hasil sesuai yang diharapkan, guru hendaknya melaksanakan kegiatan atas dasar kebutuhan, bukan paksaan. Ketika kegiatan telah didasari atas kebutuhan ingin mengembangkan diri, maka guru akan dapat mengikuti setiap langkah kegiatan dengan sebaik-baiknya sehingga permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan secara diskusi, kerjasama dan saling berkomunikasi.

3. Bagi sekolah

Supervisi teknik *workshop* membutuhkan kesiapan dana dan waktu. Oleh karena itu, sekolah hendaknya mengalokasikan dana dan waktu pada awal tahun pelajaran untuk



mendukung kegiatan ini sehingga dapat menjadi agenda rutin di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Putri, H., & Diniyah (2014). Supervisi Akademik Teknik Workshop Meningkatkan Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Aktif. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 7(9), 66-84.
- Karwati, E., dan Priansa, D.J. (2013). *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Koswara, D. (2008). *Seluk-Beluk Profesi Guru*. Bandung: Pribumi Mekar.
- Manullang. (2005). *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta : UGM University Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah.
- Sahertian, P. A. (2000). *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saud, U. S. (2009). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Universitas Negeri Padang. (2014). *Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi*. Padang: PPS UNP